

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya memiliki fitrah spiritual untuk mencari makna kebenaran, kedamaian, dan makna hidup yang hakiki. Pada masa sekarang, kesadaran spiritual semakin meningkat di kalangan masyarakat dunia. Banyak diantara mereka yang kemudian memutuskan untuk berpindah keyakinan setelah melalui pencarian panjang, termasuk memilih islam sebagai jalan hidupnya. Mereka yang memilih islam sebagai agama barunya disebut mualaf.

Mualaf yakni mereka yang telah mengucapkan kalimat syahadat, yakni **أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ** yang berarti kesaksian bahwa tiada yang pantas disembah kecuali Allah, dan Nabi Muhammad merupakan rasul yang diutus oleh-Nya. Setelah mengikrarkan syahadat, biasanya diasumsikan bahwa individu tersebut akan mulai mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Dalam perjalanan mendalami Islam ini, seorang mualaf akan menghadapi berbagai tahapan yang menuntut pengetahuan, dorongan semangat, kesabaran, dukungan, nasihat, serta motivasi yang berkelanjutan. Semua itu diperlukan agar mereka bisa melewati proses tersebut hingga mencapai ketenangan dalam menjalankan kehidupan beragama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Tan & Sham (dalam Hakiki dan Cahyono, 2015).

Para mualaf seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan setelah memutuskan memeluk agama islam, mulai dari penolakan atau pengucilan oleh

keluarga hingga masalah ekonomi. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang mengalami kebingungan dalam menjalankan ajaran Islam karena keterbatasan pengetahuan agama dan minimnya pendampingan yang mereka terima. Tantangan lain yang juga sering muncul adalah tekanan sosial dan perasaan terasing, baik dari lingkungan sebelumnya maupun dari sebagian komunitas Muslim yang menganggap mereka sudah seharusnya langsung memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Padahal, sebagai orang yang baru mengenal Islam, mualaf masih berada dalam tahap belajar dan adaptasi, sehingga sangat membutuhkan dukungan, pemahaman, serta bimbingan yang intensif, tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan emosional.

Melihat kompleksitas permasalahan yang dialami para mualaf, maka menjadi hal yang krusial untuk menghadirkan pendampingan spiritual guna membantu mereka menumbuhkan keimanan dalam menjalani kehidupan barunya sebagai seorang Muslim. Pendampingan ini tidak hanya berperan sebagai solusi atas tantangan yang dihadapi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan agar mereka dapat melaksanakan ajaran Islam. Oleh sebab itu, diperlukan adanya penguatan kualitas bimbingan agama yang dilakukan oleh para pembina atau ustadz, agar mualaf mendapatkan dukungan dalam memperkuat keyakinan tauhid di dalam hati, serta mampu menyikapi berbagai kesulitan dengan landasan iman yang kokoh.

Bimbingan agama merupakan suatu proses pendampingan yang bertujuan membantu individu menjalani kehidupan sesuai tuntunan Allah, guna meraih kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (Faqih, Rahim, & Aunur, 2001:45). Bimbingan ini menjadi salah satu tugas penting dalam membentuk pribadi yang

ideal berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dapat pula dikatakan bahwa bimbingan merupakan amanah yang Allah titipkan kepada para Nabi dan Rasul, menjadikan mereka memiliki peran mulia dalam membimbing umat pada berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, dan juga dalam mengatasi berbagai persoalan. Bimbingan ini memfasilitasi individu untuk berkembang secara maksimal sesuai kemampuannya, agar mampu beradaptasi dan hidup harmonis di tengah masyarakat. Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, pendekatan dalam bimbingan agama Islam pun ikut berubah dari yang dulunya bersifat sederhana dan manual, kini berkembang menjadi lebih menyeluruh dan terstruktur.

Seorang mualaf sangat membutuhkan pemenuhan aspek spiritual guna menjaga keyakinan, menjalankan ajaran agama, serta membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan. Menurut Clinebell dalam Hawari (2002), terdapat kebutuhan dasar spiritual manusia yang penting untuk dipenuhi. Pertama, kebutuhan terhadap kepercayaan dasar (*basic trust*) yang senantiasa ditekankan guna mengingatkan bahwa hidup merupakan bentuk ibadah. Kedua, kebutuhan terhadap makna dan tujuan hidup yang dicapai melalui hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam. Ketiga, kebutuhan akan komitmen peribadatan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.

Keempat, kebutuhan untuk secara teratur mengisi keimanan agar tidak melemah. Kelima, kebutuhan untuk terbebas dari rasa bersalah dan dosa, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kebutuhan-kebutuhan spiritual tersebut sangat penting dipenuhi karena berperan besar dalam membantu mualaf menyesuaikan diri dengan

kehidupan barunya setelah memeluk islam.

Salah satu upaya dalam menguatkan sisi spiritual mualaf agar mereka merasakan ketenangan batin melalui taddabur al-qur'an. Aktivitas ini merupakan bentuk refleksi diri melalui pemahaman makna ayat-ayat ilahi, yang dapat membentuk karakter dan kepribadian yang utuh, sekaligus mengarahkan seseorang menuju kehidupan yang mulia dan bermakna. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam bimbingan spiritual, karena mampu meneguhkan keyakinan tauhid para mualaf serta memperkuat mereka dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada para mualaf.. Masjid ini bukan hanya sekadar tempat ibadah, tapi juga menjadi ruang belajar dan penguatan keimanan bagi mereka yang baru memeluk Islam. Suasana yang hangat, pendekatan budaya yang tidak menghapus identitas asli, serta kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, membuat para mualaf merasa diterima dan nyaman menjalani proses mengenal Islam lebih dalam. Masjid ini memiliki program khusus pembinaan bagi mualaf, disini juga banyak orang non-muslim yang memutuskan mengikrarkan syahadat dan menjadi muslim. Proses pembinaannya dimulai dari pembinaan pra mualaf, dimana calon mualaf diperkenalkan tentang dasar-dasar agama islam.

Pembinaan bagi mualaf dilakukan secara berkelanjutan setelah mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Bimbingan yang diberikan oleh pembimbing atau ustadz tidak terbatas pada pengajaran membaca huruf-huruf hijaiyah dan

melafalkan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman serta penghayatan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya melalui kegiatan tadabbur al-Qur'an. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah program "Hati Bertanya Al-Qur'an Menjawab", pembimbing menegaskan bahwa al-qur'an merupakan pedoman hidup yang menyeluruh, dan setiap persoalan kehidupan memiliki solusi yang dapat ditemukan melalui ayat-ayat-Nya. Kegiatan tadabbur Al-Qur'an ini rutin dilaksanakan setiap hari Ahad pukul 08.00–11.00 WIB, dengan tujuan utama menumbuhkan ketenteraman batin, memperkuat keimanan, serta membekali mualaf dalam mengelola emosi agar tetap teguh menghadapi tantangan hidup dan mampu menapaki kehidupan barunya dengan penuh ketenangan.

Penelitian mengenai bimbingan keagamaan telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada penguatan spiritualitas individu melalui pendekatan umum seperti ceramah, kajian, atau konseling keagamaan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti metode bimbingan tadabbur al-qur'an sebagai metode dalam pembinaan mualaf. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Pengaruh Bimbingan Tadabbur Al-Qur'an terhadap Spiritualitas Mualaf". Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam penerapan metode tadabbur al-qur'an sebagai pendekatan yang integratif dan aplikatif dalam membina mualaf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah: Bagaimana pengaruh bimbingan tadabbur al-qur'an terhadap spritualitas mualaf di

Masjid Lautze 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh bimbingan tadabbur al-quran terhadap spritualitas mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian keislaman, khususnya pada bidang bimbingan konseling islam. Dengan mengangkat tadabbur al-qur'an sebagai pendekatan pembinaan spiritual bagi mualaf, penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai bimbingan keagamaan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan atau sudut pandang yang berbeda.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman bagi lembaga dakwah, pengelola masjid, maupun para pembimbing mualaf dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif dan menyeluruh. Dengan memahami bagaimana tadabbur al-qur'an dapat membantu mualaf dalam memperkuat spiritualitas dan ketenangan hati, pembimbing dapat menerapkan pendekatan yang lebih humanis dan relevan dengan kebutuhan batiniah mualaf. Adapun penelitian ini juga dapat diaplikasikan dalam pengembangan modul pembinaan mualaf yang berbasis Al-Qur'an dan nilai-nilai reflektif.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian disusun untuk memperlihatkan alur keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat, yakni pengaruh bimbingan tadabbur Al-Qur'an terhadap spiritualitas mualaf. Keterhubungan kedua variabel tersebut dapat direpresentasikan dalam rancangan berikut.



Gambar 1. 1 Desain Penelitian

Keterangan :

X = Bimbingan Tadabbur Al-Qur'an sebagai variable terikat (*independent*)

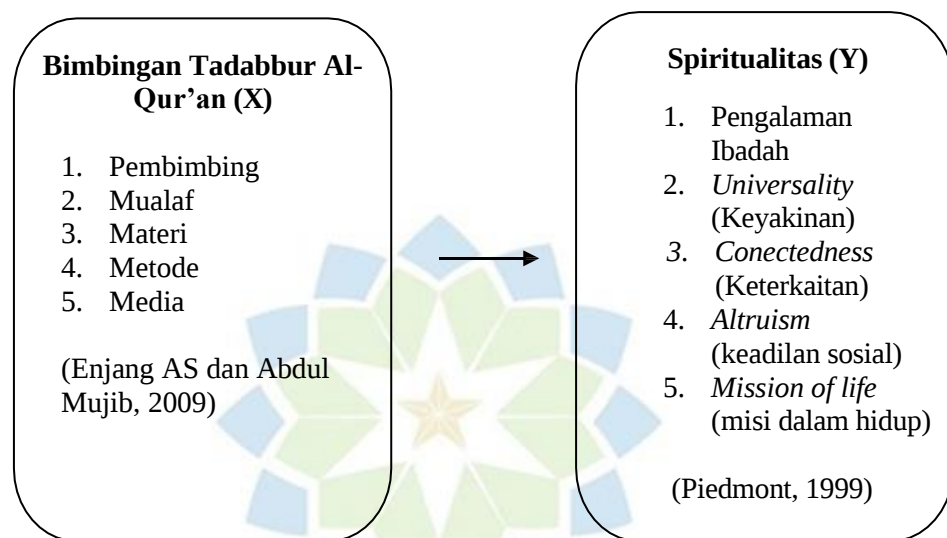
Y = Spiritualitas Mualaf sebagai variable bebas (*dependen*)

Dalam penelitian ini, alur penelitian diawali dengan pemahaman bahwa mualaf sebagai individu yang baru memeluk agama Islam sering menghadapi tantangan psikologis dan spiritual, seperti kegelisahan hati, ketidakpastian, serta kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan pembinaan yang tepat, sehingga mualaf dapat memperoleh ketenangan batin serta keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam.

Salah satu bentuk pembinaan mualaf adalah bimbingan tadabbur Al-Qur'an, yaitu kegiatan pendampingan yang bertujuan menuntun mualaf untuk memahami

makna ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini diharapkan dapat membentuk pemahaman, memperkuat keyakinan, serta menumbuhkan ketenangan batin yang menjadi salah satu indikator penting dalam pengukuran spiritualitas muallaf.

Adapun kerangka berpikir dirumuskan sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan sebagai jawaban awal terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hipotesis penelitian ini adalah:

H0 : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan tadabbur al-quran terhadap spiritualitas muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

H1 : Terdapat pengaruh antara bimbingan tadabbur al-quran terhadap spiritualitas muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Jl. Tamblong No. 27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40111. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada ketersediaan data dan objek yang relevan dengan kebutuhan penelitian serta sesuai dengan lingkup kajian Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

b. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian menggunakan paradigma positivistik. Paradigma ini digunakan untuk mengetahui dan menemukan hubungan kausal melalui yang objektif dan dapat diukur. Paradigma ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam ilmu alam dan diterapkan dalam ilmu sosial untuk mencapai hasil yang dapat diandalkan dan digeneralisasi.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengukur pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan ini berfokus pada aspek-aspek fenomena sosial yang dapat diukur secara objektif, sehingga hasilnya dapat disajikan dalam bentuk data statistik guna menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yakni metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier sederhana. Dengan menggunakan metode kuantitatif, peneliti dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya secara langsung dengan mengumpulkan data yang relevan dan

menguji hubungan statistik antara variabel-variabel tersebut.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka yang dianalisis menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2013:7). Faktor-faktor yang diteliti merupakan turunan dari dua variabel yang diteliti (variabel bimbingan tadabbur al-qur'an dan variabel spiritualitas mualaf).

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari responden. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu hasil penyebaran instrumen penelitian kepada mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tesis yang relevan dengan variabel dalam penelitian ini.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi yang lebih mudah dipahami serta membantu dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diteliti. Proses analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul. Penelitian ini menerapkan analisis statistik inferensial untuk menarik kesimpulan berdasarkan

data yang diperoleh. Selain itu, penelitian juga menggunakan metode analisis korelasional yang menitikberatkan pada pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Abdullah et al., 2021:90). Tahapan dalam teknik analisis data pada penelitian ini meliputi:

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Menurut Ghazali dalam Nuraeni (2023:22), uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah residual dalam regresi linear yang didistribusikan secara normal atau tidak. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hipotesis untuk uji ini adalah sebagai berikut:

H0: Data terdistribusi normal

H1: Data tidak terdistribusi normal

b) Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier (garis lurus) antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dalam sebuah model regresi. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara dua variabel dapat dijelaskan dengan garis lurus (bukan melengkung, kuadratik, atau bentuk lainnya). Uji ini penting karena salah satu asumsi dalam analisis regresi linier adalah bahwa hubungan antara variabel bebas dan terikat harus linier.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka hubungan bersifat linier.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka hubungan tidak linier (menyimpang

dari garis lurus).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari pengujian asumsi klasik yang harus dilakukan dalam analisis regresi. Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya bias dalam model regresi. Adanya bias atau penyimpangan pada model dapat menyulitkan proses estimasi karena varians data yang dihasilkan tidak stabil atau tidak konsisten. (Widana & Muliani, 2020). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan cara uji Glejset dengan kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Analisis Regresi Linier

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari satu variable terhadap variable dependen (tidak bebas) dan independen (bebas). Adapun rumusnya sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

y : Nilai yang di prediksi

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Nilai variabel independent

a. R-Square (Koefisien Determinasi)

R-Square digunakan untuk mengukur seberapa besar perubahan pada

variabel Y (variabel dependen) yang dapat dijelaskan oleh variabel X (variabel independen). Jika nilai R-Square mendekati 1, maka variabel independen memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R-Square mendekati 0, maka variabel independen memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menentukan apakah variabel X (variabel independen) memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Y (variabel dependen). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H1: Terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

Ketentuan:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H0 diterima
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H1 diterima

f. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan area generalisasi yang meliputi objek atau subjek dengan sifat dan karakteristik khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2013:80). Populasi dalam penelitian ini adalah muallaf yang mengikuti bimbingan tadabbur al-qur'an dengan jumlah 32 orang. Sampel

Sampel adalah bagian atau representasi dari keseluruhan populasi yang

memiliki ciri dan karakteristik tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yakni metode di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Teknik ini dipilih karena jumlah populasi dalam penelitian ini tergolong kecil, serta seluruh populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada mualaf yang mengikuti bimbingan tadabbur Al-Qur'an di Masjid Lautze 2 Bandung, sehingga seluruh anggota populasi dianggap relevan untuk dijadikan sampel agar dapat memperoleh data yang lebih menyeluruh dan akurat.

g. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi pada penelitian ini menjadi tahap awal untuk pengambilan data yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti di Masjid Lautze 2 Bandung dengan tujuan untuk melihat secara langsung bimbingan tadabbur al-quran.

2) Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Kuesioner tersebut terdiri dari sejumlah pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert dengan tujuan memperoleh data kuantitatif terkait pengaruh bimbingan tadabbur Al-Qur'an terhadap spiritualitas mualaf. Setiap pernyataan dirancang untuk mengukur aspek-aspek spesifik dari variabel bebas

(bimbingan tadabbur Al-Qur'an) dan variabel terikat (spiritualitas muallaf), sehingga data yang terkumpul dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan serta pengaruh antarvariabel. Aspek-aspek tersebut dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan dengan lima kategori jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Skor tiap butir berkisar dari 1 sampai 5. Pemberian skor untuk setiap butir pernyataan yang *favourable* adalah 5 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), 4 untuk setuju (S), 3 untuk kurang setuju (KS), 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya, untuk butir pernyataan yang *unfavourable* diberikan skor 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk kurang setuju (KS), 4 untuk tidak setuju (TS), 5 untuk sangat tidak setuju (STS).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala bimbingan tadabbur Al-Qur'an dan skala spiritualitas. Skala bimbingan tadabbur Al-Qur'an diadopsi dari penelitian Nurasyiah Jamil (2018) yang merujuk pada pendapat Enjang AS dan Abdul Mujib (2009) mengenai komponen penting dalam pelaksanaan bimbingan, yaitu pembimbing, yang terbimbing, metode, materi, dan media. Unsur metode mengukur kesesuaian dan variasi teknik yang digunakan dalam bimbingan; unsur media mengukur ketersediaan dan keefektifan sarana pendukung, unsur pembimbing mengukur kemampuan, komunikasi, dan sikap pembimbing, sedangkan unsur yang terbimbing menilai antusiasme, pemahaman, dan perubahan sikap muallaf setelah mengikuti bimbingan tadabbur. Adapun sebaran butir skala bimbingan tadabbur al- qur'an dan spritualitas dapat dilihat

pada tabel berikut ini.

Tabel 1. 1 Butir Skala Bimbingan Tadabbur Al-Qur'an

No.	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Pembimbing	1,3	2	3
2.	Mualaf (Yang Terbimbing)	5	4,6	3
3.	Materi	7,9	8	3
4.	Metode	10,11,12		3
5.	Media	13,14,15		3
Total				15

Skala spiritualitas disusun mengacu pada penelitian Nurasyah Jamil (2018) yang menggunakan teori *spiritual transcendence* dari Piedmont (1999), dengan aspek-aspek yang diukur meliputi *Prayer Fulfilment* (pengalaman ibadah) yang merefleksikan perasaan damai saat beribadah, *Universality* (keyakinan) yang mengukur keyakinan terhadap kesatuan umat manusia dan nilai-nilai universal, *Connectedness* (keterkaitan) yang menilai perasaan keterhubungan dengan Tuhan dan lingkungan, *Altruism* (keadilan sosial) yang mengukur kepedulian serta keinginan membantu sesama, dan *Mission of Life* (misi dalam kehidupan) yang mencerminkan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih bermakna. Adapun sebaran butir skala spritualitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. 2 Butir Skala Spiritualitas

No.	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Prayer Fulfilment</i> (Pengalaman Ibadah)	16,18,19	17	4
2.	<i>Universality</i> (keyakinan)	20,22	21,23	4
3.	<i>Connectedness</i> (keterkaitan)	24,26	25,27	4
4.	<i>Altruism</i> (keadilan sosial)	28,30	29,31	4
5.	<i>Mission of life</i> (misi dalam kehidupan)	32,34	33,35	4
Total				20

h. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah proses pengujian untuk menentukan seberapa baik suatu alat ukur, seperti kuesioner, dalam mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud dengan tepat. Validitas kuesioner menunjukkan sejauh mana pertanyaan-pertanyaan di dalamnya dapat mengungkapkan konsep atau fenomena yang sedang diteliti.

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i}{\sqrt{\left(n \sum x_i^2 - \left(\sum x_i \right)^2 \right) \left(n \sum y_i^2 - \left(\sum y_i \right)^2 \right)}}$$

Keterangan :

r_{xy}: koefisien korelasi antara skor butir (x) dengan total skor (y)

N: Jumlah responden

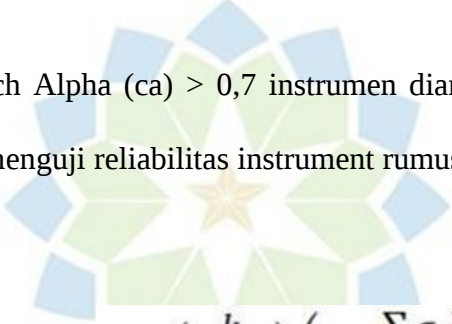
X: Jumlah skor ite

Y: Jumlah skor total soal

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa konsisten atau dapat diandalkannya suatu alat ukur, seperti kuesioner, dalam mengukur suatu konstruk atau variabel tertentu. Reliabilitas mengacu pada sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten ketika pengukuran diulang dalam kondisi yang sama.

Jika nilai Cronbach Alpha (α) > 0,7 instrumen dianggap reliabel. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrument rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:


$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Nilai α berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, reliabilitas instrumen Semakin tinggi. Nilai $\alpha > 0,070$ dianggap reliabel.